



ANALISIS LITERASI DAN NUMERASI SISWA KELAS I DALAM PEMBELAJARAN ABAD-21

Miftakhunnisa Damayanti¹, Wawan Shokib Rondli², Yuni Ratnasari³

^{1,2,3} Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus

Miftakhunnisadamayanti2007@gmail.com¹, wawan.shokib@umk.ac.id², yuni.ratnasari@umk.ac.id³

Abstract:

This study examines the literacy and numeracy challenges experienced by first-grade students at MI Al-Fattah through the framework of 21st-century learning. Using a descriptive qualitative approach, the research involved 11 students whose learning behaviors were explored through observation, interviews, and documentation. Findings indicate notable difficulties in early literacy, including limited letter recognition, weak phonological awareness, slow decoding ability, and low comprehension of simple texts. In numeracy, students struggled with understanding number concepts, comparing quantities, sequencing numbers, and performing basic arithmetic operations. These difficulties are influenced by several factors such as insufficient learning readiness, minimal home support, and conventional classroom practices that do not fully integrate 21st-century competencies. When analyzed through the lens of modern learning demands, the instructional process in the classroom has not yet embraced essential 4C skills critical thinking, creativity, collaboration, and communication nor incorporated digital and concrete learning media effectively. The study concludes that implementing 21st-century learning principles through collaborative activities, contextual problem-solving, phonics-based reading strategies, and simple technology can strengthen foundational literacy and numeracy skills. Recommendations for instructional improvement and future practice are provided.

Keywords: Digital 21st-century learning, early literacy, numeracy skills, elementary education, learning difficulties.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan literasi dan numerasi yang dialami siswa kelas I MI Al-Fattah dalam perspektif pembelajaran abad-21. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan 11 siswa yang diamati melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada literasi awal, seperti pengenalan huruf, kesadaran fonologis yang lemah, lambat dalam mengeja, serta rendahnya pemahaman teks sederhana. Pada aspek numerasi, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan, membandingkan kuantitas, menyusun urutan angka, serta melakukan operasi hitung dasar. Faktor penyebab meliputi rendahnya kesiapan belajar, minimnya dukungan belajar dari rumah, dan pembelajaran yang masih bersifat konvensional serta belum mengintegrasikan keterampilan abad-21. Ditinjau dari perspektif pembelajaran abad-21, proses pembelajaran di kelas belum sepenuhnya menerapkan keterampilan 4C, media konkret, maupun teknologi pembelajaran. Hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran abad-21 melalui kegiatan kolaboratif, pemecahan masalah kontekstual, strategi fonik, dan pemanfaatan teknologi sederhana dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dasar siswa.

Kata Kunci: Pengembangan Media pembelajaran, EMI-PPKN, Digital



PENDAHULUAN

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi fundamental yang harus dikuasai siswa kelas awal Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyyah. Literasi dan numerasi menjadi landasan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika di kelas I SD/MI, karena literasi berperan dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan memahami teks sederhana secara sistematis dan bermakna, sedangkan numerasi berfungsi untuk membangun pemahaman konsep bilangan, operasi hitung dasar, serta penerapan prinsip matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penguasaan kedua kompetensi tersebut mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis peserta didik sejak jenjang awal pendidikan dasar. Literasi tidak hanya bermakna kemampuan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi (Kemendikbud, 2020). Numerasi diartikan sebagai kemampuan berpikir menggunakan konsep bilangan dan matematika dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2019). Kedua kemampuan tersebut menjadi fondasi bagi keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan pembelajaran abad-21 (Trilling & Fadel, 2019).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa kelas awal masih menghadapi kesulitan dalam menguasai literasi dan numerasi dasar. Tantangan ini semakin kompleks ketika pembelajaran abad-21 menuntut integrasi keterampilan *4C-critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* serta literasi digital sebagai bagian dari kompetensi belajar di era modern (Redhana, 2019). Kondisi ini menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap karakteristik belajar siswa usia dini.

MI Al-Fattah sebagai lembaga pendidikan dasar juga mengalami persoalan serupa, khususnya dalam upaya mengoptimalkan penguasaan kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas awal yang menjadi fondasi utama keberhasilan pembelajaran pada jenjang selanjutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan pengembangan literasi dan numerasi tidak hanya bersifat individual pada peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan kompleksitas proses pembelajaran di pendidikan dasar yang menuntut pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa kelas I. Kesulitan ini berpengaruh pada capaian pembelajaran serta motivasi belajar siswa.

Berdasarkan temuan peneliti melalui hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik serta guru, diketahui bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas I MI Al-Fattah masih menghadapi berbagai kendala. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa mengalami hambatan dalam mengenal huruf, membaca suku kata, serta memahami bacaan sederhana, yang berdampak

pada keterbatasan mereka dalam mengikuti kegiatan membaca dan menulis secara optimal. Sementara itu, pada pembelajaran Matematika, sebagian siswa belum mampu mengenal angka dengan baik serta mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung sederhana, sehingga pemahaman konsep numerasi dasar belum berkembang secara maksimal.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi dan numerasi pada siswa awal dipengaruhi oleh kesiapan belajar, lingkungan keluarga, serta kurang variatifnya metode pembelajaran (Sari & Malik, 2020; Fitriani, 2021). Kesiapan belajar yang belum optimal menyebabkan siswa kesulitan mengikuti proses pembelajaran secara efektif, terutama dalam memahami konsep dasar membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, lingkungan keluarga yang kurang mendukung serta penggunaan metode pembelajaran yang monoton dapat menghambat perkembangan kemampuan literasi dan numerasi siswa secara berkelanjutan. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran abad-21 dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik (Wicaksono, 2022). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa memahami konsep literasi dan numerasi secara lebih kontekstual.

Pembelajaran abad ke-21 merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika di sekolah dasar, pendekatan ini diwujudkan melalui aktivitas belajar yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya dilatih membaca dan menulis, tetapi juga diarahkan untuk memahami teks, mengemukakan pendapat, serta berkomunikasi secara efektif, sehingga kemampuan berpikir kritis dan komunikatif dapat berkembang sejak dini.

Pada pembelajaran Matematika, pendekatan pembelajaran abad ke-21 mendorong siswa untuk memahami konsep numerasi melalui kegiatan eksploratif, penggunaan media konkret, serta penyelesaian masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran mendukung guru dalam menyajikan materi Bahasa Indonesia dan Matematika secara lebih interaktif dan bermakna, sehingga proses pembelajaran menjadi relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di era modern.

Menurut Binkley et al. (2020), pembelajaran abad-21 mencakup keterampilan 4C-*critical thinking, creativity, collaboration*, dan *communication* yang harus diintegrasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Keterampilan tersebut diharapkan mampu menyiapkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu memecahkan masalah secara kreatif dan kolaboratif. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi keterampilan ini melalui desain pembelajaran yang inovatif dan berbasis pengalaman nyata.

Literasi awal adalah kemampuan dasar yang mencakup pengenalan huruf, kesadaran fonologis, kemampuan mengeja, serta memahami teks sederhana. Kemampuan ini menjadi landasan penting bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran di jenjang selanjutnya, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dan berkelanjutan. Menurut Cheung & Slavin (2017), pendekatan fonik dan kegiatan membaca berulang dapat membantu meningkatkan kemampuan decoding dan pemahaman siswa secara signifikan.

Selain strategi pembelajaran, lingkungan belajar juga berperan besar dalam pengembangan literasi awal siswa. Lingkungan yang kaya bahan bacaan memungkinkan siswa terekspos pada berbagai bentuk teks sehingga meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami informasi. Nurjanah (2020) menegaskan bahwa keterlibatan guru dan keluarga dalam menyediakan stimulasi literasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan membaca anak.

Numerasi awal mencakup kemampuan mengenal angka, memahami konsep kuantitas, menyusun urutan bilangan, dan melakukan operasi hitung sederhana. Kemampuan ini penting karena menjadi dasar pemahaman matematika di jenjang pendidikan berikutnya. Rahayu (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media konkret dapat membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih mudah melalui pengalaman langsung.

Pembelajaran numerasi yang efektif juga memerlukan pendekatan kontekstual agar siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) memungkinkan siswa belajar melalui situasi yang nyata sehingga membantu mereka mengembangkan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Yuliani (2021) menyatakan bahwa RME mampu meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam memahami konsep bilangan dan operasi dasar.

Kesulitan literasi dan numerasi pada siswa umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan belajar, motivasi, serta perbedaan kemampuan dasar antar siswa yang seringkali tidak merata di kelas. Faktor eksternal mencakup minimnya stimulasi dari lingkungan keluarga, kurangnya media pembelajaran,

dan penggunaan metode mengajar yang masih monoton (Sari & Malik, 2020; Fitriani, 2021).

Selain itu, guru yang belum menerapkan strategi pembelajaran variatif seringkali menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya penguasaan konsep literasi dan numerasi karena siswa tidak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi dan berlatih secara optimal. Dengan demikian, penting bagi sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik abad-21 agar dapat menjawab kebutuhan perkembangan siswa kelas awal. Faktor-faktor ini seringkali menyebabkan siswa kurang termotivasi dan mengalami hambatan dalam memahami konsep literasi maupun numerasi.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan komprehensif kondisi nyata terkait permasalahan literasi dan numerasi siswa kelas I MI Al-Fattah dalam konteks pembelajaran abad ke-21, tanpa melakukan perlakuan atau eksperimen tertentu. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara alami berdasarkan perspektif peserta didik dan guru.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Al-Fattah, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Subjek penelitian terdiri atas 11 siswa kelas I dan 1 guru kelas I. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa siswa kelas I berada pada fase awal penguasaan literasi dan numerasi dasar, serta guru kelas memiliki peran sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas I MI Al-Fattah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika, serta proses pembelajaran yang diterapkan guru ditinjau dari perspektif pembelajaran abad ke-21. Fokus literasi meliputi pengenalan huruf, kesadaran fonologis, kemampuan membaca suku kata, dan pemahaman bacaan sederhana. Sementara itu, fokus numerasi mencakup pengenalan angka, pemahaman konsep bilangan, pengurutan bilangan, serta kemampuan melakukan operasi hitung sederhana.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika di kelas I. Observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas belajar siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kemampuan literasi dan numerasi yang ditunjukkan siswa, serta penerapan unsur pembelajaran abad ke-21 oleh guru, seperti aktivitas kolaboratif, komunikasi, dan pemecahan masalah.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas I dan beberapa siswa. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, strategi yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta upaya guru dalam mengembangkan literasi dan numerasi siswa. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pengalaman belajar, kesulitan yang dialami, serta respons siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi Modul Ajar, hasil tugas siswa, lembar evaluasi, serta catatan refleksi pembelajaran guru. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan penelitian terkait capaian literasi dan numerasi siswa.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator literasi, numerasi, dan karakteristik pembelajaran abad ke-21.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya terkait permasalahan literasi dan numerasi siswa kelas I.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, dan kutipan hasil wawancara untuk memudahkan pemahaman dan penarikan makna.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul dari data yang dianalisis. Kesimpulan bersifat sementara dan terus diverifikasi hingga diperoleh hasil yang valid dan konsisten.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Permasalahan Literasi dan Numerasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas I MI Al-Fattah masih mengalami hambatan dalam penguasaan literasi dan numerasi dasar. Pada aspek literasi, siswa tampak kesulitan mengenali huruf, membedakan bunyi, membaca suku kata, hingga memahami teks sederhana. Kesulitan tersebut membuat proses membaca menjadi lambat dan kurang lancar, sehingga siswa kehilangan kepercayaan diri ketika diminta membaca di depan kelas.

Pada aspek numerasi, siswa mengalami kendala dalam memahami konsep bilangan, mengenal simbol angka, serta menyusun urutan angka dengan benar. Beberapa siswa bahkan menunjukkan pola kesalahan berulang pada penjumlahan dan pengurangan sederhana yang seharusnya dapat dikuasai pada tahap awal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan strategi pembelajaran konkret yang memberikan pengalaman langsung dan berulang.

Berikut rangkuman temuan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Permasalahan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas I MI Al-Fattah

No	Permasalahan	Dampak pada Siswa
1	Kesulitan mengenal huruf dan membaca suku kata	Membaca lambat, kurang percaya diri
2	Tidak memahami konsep bilangan 1–20	Salah menulis dan menyebut angka
3	Sulit melakukan penjumlahan & pengurangan dasar	Jawaban tidak konsisten
4	Perhatian mudah teralihkan	Fokus rendah, hasil belajar tidak stabil
5	Siswa pasif dalam kegiatan membaca/berhitung	Minim partisipasi
6	Keterlibatan orang tua rendah	Perkembangan tidak merata

2. Faktor Penyebab

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perbedaan kesiapan belajar menjadi penyebab utama munculnya kendala literasi dan numerasi pada siswa kelas I. Banyak siswa belum memiliki pengalaman cukup dalam mengenal huruf dan angka sejak dari rumah, sehingga mereka memulai pembelajaran dengan kemampuan dasar yang berbeda-beda. Ketidaksiapan ini berdampak pada lambatnya siswa dalam menyerap materi baru yang membutuhkan pemahaman dasar yang kuat.

Selain itu, minimnya stimulasi lingkungan keluarga juga menjadi penyebab yang signifikan. Sebagian orang tua belum terbiasa memberikan pendampingan belajar di rumah atau menyediakan lingkungan literasi yang memadai, seperti buku bacaan dan aktivitas berhitung sederhana. Kondisi tersebut membuat siswa tidak mendapatkan kesempatan berlatih secara konsisten di luar sekolah.

Dari sisi sekolah, metode pembelajaran yang masih konvensional turut memperburuk kondisi. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa kurang aktif dan hanya menjadi penerima informasi. Minimnya media pembelajaran konkret dan penggunaan teknologi juga membuat proses belajar kurang menarik dan kurang mampu mendukung perkembangan literasi dan numerasi siswa secara optimal.

Tabel 2. Faktor Penyebab Kesulitan Literasi dan Numerasi pada Siswa Kelas I MI Al-Fattah

No	Faktor Penyebab	Penjelasan Singkat	Dampak
1	Kesiapan belajar beragam	Kemampuan awal siswa dalam mengenal huruf dan angka tidak merata.	Siswa lambat memahami materi baru.
2	Minim stimulasi keluarga	Orang tua jarang mendampingi membaca/berhitung di rumah.	Latihan kurang, perkembangan tidak stabil.
3	Metode pembelajaran konvensional	Pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang aktivitas siswa.	Siswa pasif dan kurang memahami konsep.
4	Minim media dan teknologi	Alat peraga & teknologi belajar jarang digunakan.	Pembelajaran kurang menarik, fokus siswa rendah.

3. Analisis Perspektif Pembelajaran Abad-21

Jika ditinjau dari perspektif pembelajaran abad-21, pembelajaran yang berlangsung di MI Al-Fattah belum sepenuhnya memenuhi prinsip keterampilan 4C. Kegiatan literasi belum mendorong siswa untuk berkomunikasi, berdiskusi, atau bekerja sama secara aktif dengan teman sebaya. Selain itu, aktivitas numerasi masih berfokus pada hafalan dan latihan soal sehingga belum memfasilitasi kemampuan berpikir kritis maupun kreativitas.

Penggunaan teknologi pembelajaran juga belum diterapkan secara maksimal. Padahal, media digital seperti video fonik, aplikasi berhitung interaktif, dan permainan edukatif dapat membantu menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Integrasi teknologi sederhana mampu memperkuat pengalaman belajar dan membantu siswa memahami konsep dengan cara yang lebih menyenangkan.

Pembelajaran yang tidak berorientasi pada 4C berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang berinisiatif, dan tidak terbiasa mengemukakan pendapat. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan tuntutan kompetensi abad-21.

Tabel 3. Analisis Pembelajaran Abad-21 (4C & Teknologi) di MI Al-Fattah

No	Aspek Pembelajaran Abad-21	Kondisi Saat Ini	Dampak pada Siswa
1	<i>Critical Thinking</i>	Numerasi masih berfokus pada hafalan & latihan rutin	Siswa kurang terlatih memecahkan masalah
2	<i>Creativity</i>	Aktivitas kreatif minim dan tidak variatif	Ide siswa terbatas, kurang eksplorasi
3	<i>Collaboration</i>	Kegiatan kelompok jarang dilakukan	Siswa pasif & kurang bekerja sama
4	<i>Communication</i>	Kesempatan berdiskusi dan membaca lantang masih rendah	Siswa kurang percaya diri menyampaikan pendapat
5	Penggunaan Teknologi	Media digital (video fonik, aplikasi berhitung) belum dimanfaatkan optimal	Motivasi belajar kurang, konsep sulit dipahami
6	Keterlibatan Siswa	Pembelajaran dominan teacher-centered	Siswa pasif, kurang inisiatif dalam belajar

4. Solusi Berbasis Pembelajaran Abad-21

Beberapa solusi pembelajaran abad-21 dapat diterapkan guru untuk mengatasi kendala literasi dan numerasi. Pertama, guru dapat menerapkan strategi berbasis kolaborasi seperti membaca berpasangan, permainan kata, atau diskusi kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dan saling membantu. Pendekatan ini meningkatkan motivasi siswa sekaligus menumbuhkan keberanian dalam berkomunikasi.

Kedua, penggunaan media konkret dan visual sangat bermanfaat untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mudah. Kartu huruf, kartu angka, balok hitung, video fonik, dan media manipulatif lainnya efektif digunakan untuk mendukung pemahaman konsep dasar. Media tersebut juga membuat pembelajaran lebih menarik sehingga siswa lebih terlibat secara aktif.

Ketiga, integrasi teknologi sederhana dapat membantu menstimulasi kemampuan literasi dan numerasi siswa. Guru dapat menggunakan aplikasi numerasi anak, permainan edukasi digital, atau video pembelajaran singkat untuk memperkuat materi yang diajarkan. Dengan memadukan strategi tradisional dan metode abad-21, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan,

interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa kelas awal.

Tabel 4. Solusi Berbasis Pembelajaran Abad-21 untuk Mengatasi Masalah Literasi dan Numerasi

No	Solusi Pembelajaran Abad-21	Bentuk Implementasi	Dampak yang Diharapkan
1	Pembelajaran Kolaboratif	Membaca berpasangan, permainan kata, diskusi kelompok kecil	Siswa lebih berani berkomunikasi, bekerja sama, dan lebih termotivasi
2	Media Konkret & Visual	Penggunaan kartu huruf, kartu angka, balok hitung, video fonik, manipulatif	Konsep lebih mudah dipahami, pembelajaran lebih menarik & interaktif
3	Integrasi Teknologi Sederhana	Aplikasi numerasi anak, permainan edukasi digital, video pembelajaran singkat	Meningkatkan minat belajar, memperkuat pemahaman literasi & numerasi
4	Model Pembelajaran Abad-21	Kombinasi strategi tradisional dengan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication)	Pembelajaran lebih menyenangkan, interaktif, dan sesuai kebutuhan siswa kelas awal

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa kelas I MI Al-Fattah mengalami berbagai kendala pada aspek literasi dan numerasi, terutama dalam mengenali huruf, membaca suku kata, memahami teks sederhana, mengenal angka, serta melakukan operasi hitung dasar. Kendala tersebut tampak secara nyata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika, yang merupakan mata pelajaran utama dalam pengembangan literasi dan numerasi di kelas awal. Kesulitan yang dialami siswa disebabkan oleh rendahnya kesiapan belajar, kurangnya stimulasi dari lingkungan rumah, serta penerapan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, sehingga berdampak pada keterbatasan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika secara optimal dan konsisten.

Dalam perspektif pembelajaran abad ke-21, pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika di kelas I MI Al-Fattah memerlukan strategi yang mampu mengembangkan keterampilan 4C, melibatkan penggunaan media konkret, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung belajar. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan kegiatan membaca kolaboratif, diskusi sederhana, serta

penggunaan media visual dan digital dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman teks siswa. Sementara itu, dalam pembelajaran Matematika, penggunaan benda konkret, aktivitas pemecahan masalah kontekstual, dan kerja kelompok sederhana dapat memperkuat pemahaman konsep numerasi dasar.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas I MI Al-Fattah tidak hanya bergantung pada kemampuan individual siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika yang diterapkan guru. Pembelajaran abad ke-21 memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna, sehingga diharapkan mampu meningkatkan penguasaan literasi dan numerasi dasar siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Amalia, S. R., Fakhriyah, F., & Ardianti, S. D. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Problem Based Learning. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 7–13.

Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2020). *Defining Twenty-First Century Skills*. Springer.

Cheung, A., & Slavin, R. (2017). Effective Reading Programs for Elementary Students: A Best-Evidence Synthesis. *Reading Research Quarterly*, 52(4), 403–441.

Fitriani, R. (2021). Pengaruh Media Kartu Kata terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 678–690.

Kemendikbud. (2020). *Strategi Nasional Literasi dan Numerasi*. Jakarta: Kemdikbud.

Lestari, P. (2019). Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia 6–7 Tahun Berdasarkan Teori Piaget dalam Konteks Pembelajaran SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 8(2), 90–103.

Nurjanah, S. (2020). Implementasi Metode Shared Reading untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 12–21.

OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. Paris: OECD Publishing.

- Rahayu, S. (2022). Penggunaan Media Manipulatif untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 55–68.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253.
- Sari, D., & Malik, A. (2020). Family Literacy Environment and Its Impact on Children's Early Reading Development. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 33–42.
- Yuliani, R. (2021). Penerapan Realistic Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan. *Jurnal Pendidikan Matematika Prima*, 5(2), 144–153.